



Analisis Semiotika Nilai Perjuangan Ibu dalam Film “How to Make Millions Before Grandma Dies”

Semiotic Analysis of the Value of a Mother's Struggle in the Movie “How to Make Millions Before Grandma Dies”

Aliesa Athirah Ghassani¹, Abdul Khohar², Said Romadlan³

¹²³Prodi Ilmu komunikasi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
aliesaghassani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang nilai perjuangan seorang Ibu pada film ‘*How to Make Millions Before Grandma Dies*’. Film merupakan salah satu bentuk media pada komunikasi massa yang memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan pesan, cerita, dan nilai-nilai kepada penontonnya. Kisah perjuangan seorang Ibu sering kali menjadi tema yang kuat dan menginspirasi, karena sosok Ibu biasanya menjadi pilar utama dalam keluarga dan masyarakat. Terutama dalam sebuah keluarga, peran Ibu sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan seorang Ibu yang terdapat pada film ‘*How to Make Millions Before Grandma Dies*’. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori perjuangan oleh Joyomartono yang mencakup sebanyak 6 poin nilai perjuangan yaitu: Nilai rela berkorban, persatuan, menghargai, sabar, semangat pantang menyerah dan kerja sama. Penelitian ini menemukan 7 adegan yang menggambarkan nilai perjuangan seorang Ibu. Dengan masing-masing mencakup pada pengorbanan, ketangguhan dan kerjasama. Hasil ini menegaskan peran penting pada visual dan dialog dalam membangun narasi pada perjuangan perempuan (Ibu) untuk memberikan implikasi pada analisis gender dalam media.

Kata kunci: perjuangan; analisis semiotika; film

Abstract

This research discusses the value of a mother's struggle in the movie ‘How to Make Millions Before Grandma Dies’. Film is a form of media in mass communication that has a big influence in conveying messages, stories and values to its audience. The story of a mother's struggle is often a strong and inspiring theme, because the mother figure is usually the main pillar in the family and society. Especially in a family, the mother's role is very important. This research aims to describe the forms of a mother's struggle found in films ‘How to Make Millions Before Grandma Dies’. This research uses a qualitative approach with Ferdinand de Saussure's semiotic analysis method using observation and documentation techniques. The data analysis technique uses the theory of struggle by Joyomartono which includes 6 points of struggle values, namely: The value of being willing to sacrifice, unity, respect, patience, the spirit of never giving up and cooperation. The results of this research found 7 scenes of the value of struggle, with 2 scenes each of the value of sacrifice, 1 scene of the value of unity, 1 scene of the value of struggle, 1 scene of the value of patience, 1 scene of the value of never giving up and 1 scene of the value of cooperation. This

study identified seven that depict the values of a mother's struggle, each highlighting aspect of sacrifice, resilience, and cooperation. These findings emphasize the significant role of visuals and dialogue in constructing narratives about women's (mother's) struggles, offering implications for gender analysis in media.

Keywords: *struggle; semiotic analysis, film*

I. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang berpengaruh besar dalam menyampaikan pesan, cerita, dan nilai kepada penonton. Film merekam dan memproyeksikan realitas masyarakat. Selain itu film juga sebagai interpretasi atau representasi dari realitas tersebut yang dibentuk oleh kode-kode, ideologi, dan pemikiran dari kelompok masyarakat yang menciptakannya (Anwar, 2022). Film juga menjadi sarana rekreasi yang berfungsi sebagai media edukasi dengan menyebar luaskan nilai budaya baru (Ali et al., 2022). Dengan narasi visual dan audio, film merepresentasikan realitas, menyampaikan moral, menginspirasi serta meningkatkan kesadaran akan isu sosial dan politik, menjadikan sumber pembelajaran nonformal yang berharga.

Saat ini, Indonesia menghadapi banyak isu sosial, yang sering kali dijadikan sebagai sarana untuk memberikan kritik atau pembelajaran sosial. Salah satu isu sosial yang sering diangkat dalam film adalah tentang nilai-nilai perjuangan seorang Ibu. Kisah perjuangan seorang Ibu sering kali menjadi tema yang kuat dan menginspirasi, karena sosok Ibu biasanya menjadi pilar utama dalam keluarga dan masyarakat. Terutama dalam sebuah keluarga, peran Ibu sangat penting, tidak hanya dalam melahirkan dan merawat anak hingga dewasa, tetapi juga dalam mendidik dan membangun karakter, terutama dalam hal sikap (Nuridin, 2023). Nilai-nilai perjuangan di dalamnya mencakup berbagai makna, yaitu sikap, jiwa, dan semangat para pejuang yang selalu rela berkorban dan tidak pernah menyerah (Mirza Chaerulsyah, 2014). Menurut Sibarani dalam (Nurhidayah et al., 2022) nilai perjuangan adalah hasil dari usaha seseorang dalam menghadapi pengalaman, tantangan, dan masalah yang ada dalam hidupnya.

Salah satu film yang mengangkat isu sosial tersebut adalah *How to Make Millions Before Grandma Dies*. Film ini ditayangkan di bioskop pada 15 Mei 2024 dan di platform streaming Netflix pada 12 September 2024. Film ini membahas isu sosial terkait nilai-nilai perjuangan seorang Ibu dalam kehidupan keluarga. Produksi film ini dilakukan oleh rumah produksi GDH 559.

Ide cerita film ini berasal dari Pat Boonitipat, yang juga sebagai penulis dan sutradara. *How to Make Millions Before Grandma Dies* banyak dibicarakan karena berhasil membuat penonton meneteskan air mata (www.detik.com). Melalui kombinasi antara dialog, gambar, dan interaksi antar karakter, film dapat mencerminkan berbagai realitas kehidupan yang dihadapi manusia, termasuk tema yang mendalam seperti keluarga, pengorbanan, dan harapan (Nurhidayah et al., 2022). Film ini tidak hanya menghadirkan kisah hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga menyentuh persoalan moral dan motivasi yang tersembunyi

di balik tindakan karakter utamanya. Film ini mengisahkan perjalanan M (Billkin Putthipong Assaratanakul), seorang pria muda yang meninggalkan impiannya menjadi *game caster* untuk kembali ke rumah dan merawat neneknya (Usha Seamkhum) yang sakit kanker. Namun, motif M jauh dari kemanusiaan, ia tergerak bukan oleh kasih sayang melainkan oleh keinginannya untuk mendapatkan warisan jutaan dolar dari neneknya yang sakit parah. Hal ini menimbulkan dinamika yang menarik antara ambisi pribadi, keserakahan, dan peran keluarga.

Di balik narasi tentang M dan keinginannya untuk memperoleh kekayaan, film ini juga memperkenalkan sosok nenek sebagai karakter yang tangguh dan sulit untuk ditaklukkan. Nenek M menjadi sosok perempuan yang berdiri teguh meskipun dalam kondisi kesehatan yang sangat buruk. Karakter ini menggambarkan sosok perempuan yang penuh perjuangan dan ketangguhan, yang tidak dengan mudah memberikan apa yang dimiliki, bahkan kepada cucu laki-lakinya. Dalam hal ini, nenek dapat dilihat sebagai representasi figur Ibu yang telah melewati berbagai rintangan dalam hidup, termasuk menjaga keluarganya, melawan penyakit, dan mempertahankan prinsip-prinsip yang dipegangnya.

Tema tentang perjuangan perempuan yang diwujudkan melalui karakter nenek dalam film menjadi fokus utama penelitian ini. Untuk memahami lebih dalam bagaimana nilai-nilai perjuangan tersebut direpresentasikan, penelitian ini menggunakan semiotika yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure. Berawal dari premis bahwa tanda-tanda, baik visual maupun verbal, tidak berdiri sendiri, melainkan terdiri dari dua elemen utama yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) (Najiyah & Patriansah, 2024). Penanda adalah bentuk fisik atau simbol yang tampak, seperti gambar, objek, atau kata-kata dalam dialog, sementara petanda adalah konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda tersebut (Kamilah et al., 2024). Di dalam film, setiap elemen visual, mulai dari ekspresi wajah hingga gestur, serta latar dan obyek yang ada di dalam adegan dapat dianalisis sebagai tanda yang memuat makna yang lebih mendalam tentang tema yang ingin disampaikan (Mawardani et al., 2021).

Saussure memandang bahasa sebagai sebuah sistem tanda yang terdiri dari dua elemen yang tidak terpisahkan, mirip dengan dua sisi pada selembar kertas (Husna & Hero, 2022). Dalam pandangannya, tanda linguistik (*signe linguistique*) terbentuk dari dua bagian, yaitu *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda) (Zainudin, 2021). Kedua elemen ini memiliki keterkaitan yang sangat erat karena membentuk satu kesatuan yang utuh. Penanda merujuk pada gambaran bunyi atau kesan psikologis dari bunyi yang muncul di pikiran kita, sedangkan petanda mengacu pada konsep atau makna yang terbentuk dalam pikiran. Dengan demikian, sebuah tanda merupakan perpaduan antara konsep dan citra bunyi (Chaer, 2012).

Dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies*, setiap adegan memuat simbol yang dapat ditafsirkan sebagai representasi dari perjuangan seorang Ibu, khususnya yang diperlihatkan melalui sosok nenek. Misalnya, interaksi antara M dan neneknya dalam adegan-adegan penting mencerminkan

dinamika kekuatan dan pengorbanan yang kompleks. Hal ini dapat dilihat sebagai bagian dari representasi umum tentang perjuangan Ibu, terutama dalam konteks sosial yang lebih luas di mana perempuan sering kali dihadapkan dengan tantangan besar dalam menjaga stabilitas keluarga. Melalui simbol-simbol tersebut, film ini menyampaikan pesan tentang bagaimana seorang perempuan harus berjuang tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk memastikan kesejahteraan orang-orang yang disayanginya.

Paradigma konstruktivisme memberikan perspektif semiotika bahwa makna dari tanda-tanda tersebut tidak hanya dihasilkan secara individual oleh pembuat film, tetapi juga dikonstruksi melalui interaksi dengan *audiens* (Toni & Fachrizal, 2017). Paradigma konstruktivis adalah paradigma antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan (Toni & Fachrizal, 2017). Konstruktivisme berargumen bahwa realitas sosial, termasuk makna yang terkandung dalam film, adalah hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh individu-individu berdasarkan pengalaman, budaya, dan konteks sosial mereka masing-masing (Anindia Putri & Putri, 2021). Dalam konteks film ini, penonton membawa perspektif dan latar belakang mereka sendiri saat menyaksikan adegan yang menampilkan perjuangan nenek M. Dengan demikian, makna dari tanda-tanda dalam film ini tidak bersifat tetap atau universal, melainkan bersifat dinamis dan terbuka untuk berbagai interpretasi, tergantung pada bagaimana *audiens* mengkonstruksi pemahaman mereka terhadap simbol-simbol yang muncul.

Penelitian ini membahas tentang nilai perjuangan perempuan pada konteks keluarga dengan pendekatan semiotika Saussure masih terbatas. Karena pendekatan ini adalah relasi antara penanda dan petanda (Setyadi et al., 2018). Namun, penerapan pada isu nilai perjuangan perempuan belum banyak di eksplorasi secara mendalam sehingga penelitian ini dapat dikatakan terbatas.

Film *How to Make Millions Before Grandma Dies* menghadirkan narasi tentang perjuangan seorang nenek yang merepresentasikan Ibu melalui dinamika hubungan keluarga. Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi nilai tersebut dengan menganalisis elemen visual film, seperti dialog, gestur, ekspresi, dan tanda lainnya menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure. Sosok nenek pada film ini disoroti sebagai simbol perjuangan perempuan yang tidak hanya berperan dalam alur cerita, tetapi juga merepresentasikan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam kehidupan nyata.

Dalam hal ini peneliti menawarkan pembaharuan dibandingkan dengan jurnal sebelumnya yang juga menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nuning Indah Pratiwi, Faizar Yuliansyah, I Nyoman Subanda, dan Putu Suparna dalam analisis semiotika pada karakter John Doe dalam film *Se7en* (Pratiwi et al., 2023). Pada penelitian tersebut, fokus utamanya adalah pada karakter antagonis yang memiliki sifat misterius, religius, dan radikal, serta memanfaatkan konsep dosa besar sebagai motif pembunuhannya. Penelitian itu mengkaji secara mendalam tanda-tanda yang muncul melalui pakaian, dialog, dan tindakan dari karakter John Doe, serta

analisis terkait makna sosial dari adegan-adegan yang ditampilkan. Berbeda dengan penelitian tersebut, fokus penelitian dalam hal ini terletak pada nilai perjuangan seorang Ibu yang direpresentasikan melalui karakter nenek dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies*. Pembaharuan yang ditawarkan adalah pengkajian nilai-nilai kekeluargaan dan pengorbanan seorang Ibu, yang dikemas dalam dinamika hubungan antara M dan neneknya.

Pendekatan semiotika Saussure digunakan untuk memahami tanda-tanda atau mengungkapkan tanda pada visual dan naratif pada film ini. Digunakan untuk mengungkap bagaimana tanda visual dan naratif dalam film ini mencerminkan pengorbanan dan ketangguhan seorang Ibu dalam konteks yang lebih emosional, tidak terbatas pada tindakan ekstrem seperti yang ditemukan pada karakter John Doe di film *Se7en*. Selain itu, dalam analisis ini menggunakan teori dari Joyomartono mengenai nilai perjuangan, diantaranya rela berkorban, persatuan, menghargai, sabar, semangat pantang menyerah, dan kerja sama.

Sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan sosial dan meningkatkan kesadaran tentang berbagai isu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, terutama nilai-nilai perjuangan yang dihadapi seorang Ibu dalam konteks keluarga, berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan bagaimana elemen visual seperti gestur, ekspresi wajah, serta latar dalam adegan-adegan kunci film *How to Make Millions Before Grandma Dies* digunakan untuk merepresentasikan nilai perjuangan seorang Ibu serta bagaimana elemen verbal seperti dialog dan narasi dalam adegan film tersebut secara strategis membangun makna tentang perjuangan seorang Ibu dan memengaruhi pemahaman *audiens*.

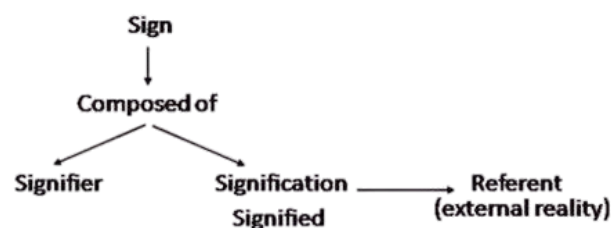
II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika. Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure menjelaskan bagaimana tanda-tanda dibentuk. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dari elemen-elemen visual dan verbal dalam film (Dj. Kasim et al., 2022). Penelitian ini juga menjelaskan secara keseluruhan adanya fenomena dengan pengumpulan data yang nantinya akan dijelaskan secara mendalam (Saputra, 2024). Tipe pada penelitian ini memfokuskan pada deskripsi berupa kalimat yang memiliki makna mendalam yang nantinya akan diamati oleh peneliti sesuai dengan data yang ada (Podungge et al., 2023).

Peneliti berusaha menciptakan kesamaan untuk membangun interaksi yang harmonis, sehingga subjek merasa peneliti menjadi bagian dari kehidupannya. Penelitian jenis ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan, dengan pengamatan sebanyak mungkin aspek dari situasi yang diteliti dalam waktu tertentu (Basten & Jannah, 2024). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai kondisi yang ada.

Penelitian kualitatif berfungsi untuk mengukur dan mengamati perilaku, sikap ataupun respon manusia, karenanya penelitian kualitatif seringkali diartikan sebagai human instrument atau menjadikan manusia sebagai obyek yang diteliti (Andriana & Setiono, 2022). Penelitian dengan metode ini bersifat subjektif dan personal karena data yang tidak pasti dan bukan dalam bentuk statistik (Arafah & Deswati, 2024). Penelitian kualitatif ini fokus pada pengamatan elemen simbolis dalam film dan interpretasi makna dari tanda-tanda tersebut sesuai dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Teknik penelitian ini akan sangat strategis karena adanya observasi dan dokumentasi yang akan menyediakan informasi yang relevan dengan apa yang dilakukan oleh peneliti (Aulia & Ritonga, 2024). Observasi dan dokumentasi dilakukan pada adegan-adegan kunci yang merepresentasikan nilai perjuangan seorang Ibu, melalui tanda-tanda visual (seperti gestur, ekspresi wajah, latar) dan verbal (dialog dan narasi).

Data tambahan diperoleh dari studi literatur yang relevan dengan semiotika Saussure dan konstruktivisme. Peneliti kemudian menginterpretasikan makna dari tanda-tanda tersebut untuk menggali representasi perjuangan seorang Ibu. Selain itu, penelitian ini mempertimbangkan paradigma konstruktivisme dalam melihat bagaimana penonton mengkonstruksi makna berdasarkan tanda-tanda tersebut. Adapun ilustrasi dari hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Semiotika Ferdinand de Saussure

Analisis dimulai dengan identifikasi adegan kunci yang menunjukkan adanya nilai perjuangan yang diikuti oleh penguraian pada elemen visual dan verbal menggunakan analisis semiotika Saussure. Adapun unit analisis dalam penelitian ini yakni percakapan, ekspresi, dan pesan yang mengarah pada nilai perjuangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan pertama ialah menonton Film "*How to Make Millions Before Grandma Dies*".
2. Tahapan kedua melakukan observasi terhadap film yang ditonton.
3. Tahapan ketiga yaitu dengan melakukan kategorisasi atau pengelompokkan data dilakukan dengan cara menangkap (*capture*) pada setiap adegan dari film yang ditonton.
4. Tahapan keempat menentukan mana saja *scene* yang masuk pada klasifikasi teori oleh Joyomartono mengenai nilai perjuangan.
5. Lalu tahapan kelima ialah menganalisis dan mengkaji berbagai unsur dalam makna perjuangan seorang Ibu yang dapat dilihat melalui

percakapan, ekspresi, serta pesan yang disampaikan (Ardiansyah & Kusuma, 2024).

Dalam melakukan analisis film ini, peneliti menggunakan teori nilai perjuangan menurut Joyomartono dalam (Ardiansyah & Kusuma, 2024). Nilai perjuangan menurut Joyomartono ialah untuk menganalisis nilai-nilai perjuangan yang terdapat dari film dimulai dengan identifikasi adegan kunci yang menunjukkan nilai perjuangan, diikuti oleh penguraian elemen visual dan verbal menggunakan analisis semiotika Saussure (Billah, 2024). Beberapa indikatornya yaitu nilai rela berkorban, persatuan, menghargai, sabar, semangat pantang menyerah, dan kerja sama (Ardiansyah & Kusuma, 2024). Nilai rela berkorban berarti kita tidak dapat meraih kesuksesan besar dalam perjuangan tanpa adanya pengorbanan yang tulus dan penuh keikhlasan. Untuk menghadapi tantangan, baik dari dalam diri maupun dari luar, diperlukan sikap rela berkorban (Indrasworo & Masrin, 2022).

Nilai persatuan, sebagai lanjutan dari nilai rela berkorban, memiliki peran penting dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Persatuan melibatkan penyatuan berbagai perbedaan pola pikir menjadi satu keselarasan (Indrasworo & Masrin, 2022).

Nilai menghargai berperan dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Sikap ini diwujudkan dengan tidak meremehkan kondisi orang lain, menghormati mereka, bersikap adil, serta menerima keadaan individu lain dengan lapang dada (Sari et al., 2024).

Nilai kesabaran memiliki peran yang sangat penting. Dalam perjuangan, kegagalan sering kali terjadi, namun kesabaran dibutuhkan untuk menghadapinya. Walaupun perjuangan sering kali menghadapi kegagalan di awal, tetaplah bersabar untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Nazira et al., 2022).

Nilai semangat yang tidak mudah menyerah sangatlah penting dalam perjuangan. Selain harus bersabar ketika menghadapi kegagalan, kita juga perlu menanamkan sikap pantang menyerah dalam setiap tantangan yang kita hadapi (Nazira et al., 2022).

Kemudian nilai kerjasama adalah bentuk hubungan antara dua orang atau lebih yang saling bergantung untuk mencapai tujuan bersama. Membangun ketergantungan antar anggota kelompok dalam mencapai target dan menyelesaikan tugas merupakan contoh dari kolaborasi yang berhasil (Sari et al., 2024).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Elemen Visual dalam Adegan Kunci Film *How to Make Millions Before Grandma Dies* untuk Merepresentasikan Nilai Perjuangan Ibu

Penelitian ini berfokus untuk mencari tahu makna tanda yang terkandung pada setiap adegan di Film *How to Make Millions Before Grandma Dies*, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang juga menggunakan semiotika untuk

menguraikan tanda yang terkandung dibalik visualisasi setiap adegan dalam film. Penelitian ini menemukan elemen visual yang menjadi peran penting dalam merepresentasikan nilai perjuangan dan temuan yang selaras dengan hasil studi Anwar (2022) yang menekankan bahwa elemen visual dan dialog pada film tersebut dapat memperkuat narasi sosial khususnya pada perempuan. Adapun yang dimaksud dengan semiotika adalah suatu studi mengenai tanda-tanda dan pendekatan serta definisinya bervariasi tergantung pada perspektif para ahli (Dewanta, 2020). Beberapa pendekatan lebih menekankan aspek linguistik atau formal dari tanda, sementara yang lain lebih fokus pada aspek psikologis, sosial, atau bahkan filosofis. Meskipun demikian, pendekatan dan fokus ini dapat berbeda-beda tergantung pada sudut pandang dan bidang studi yang dimiliki oleh masing-masing ahli semiotika (Batubara, 2024).

Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dengan membaca beberapa adegan visual dan teks yang memiliki makna pembelajaran karakter seseorang, salah satunya yakni analisis semiotika pada film "Berpayung Rindu", yang dapat disimpulkan bahwa dalam konteks penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), film ini lebih menekankan pada pesan moral yang tersirat dari adegan demi adegan di setiap episodenya. Film ini menceritakan tentang pasangan suami istri yang berpisah akibat perselingkuhan, di mana korban utamanya adalah anak mereka. Dampaknya, sang anak kehilangan kasih sayang dari salah satu orang tuanya, khususnya ibunya (Wibawa, 2020).

Dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies*, elemen visual seperti gestur, ekspresi wajah, dan penggunaan latar berperan sangat signifikan dalam merepresentasikan nilai perjuangan seorang Ibu. Latar film seperti rumah keluarga dan ruang pribadi nenek juga turut memainkan peran dalam membangun suasana emosional yang mendukung pada narasi perjuangan keluarga. Cerita ini menekankan pentingnya latar dalam menciptakan atmosfer cerita (Nurdin, 2023). Elemen visual dan verbal menginterpretasikan melalui teori perjuangan Joyomartono yang memberikan kerangka untuk memahami perjuangan dengan melibatkan pengorbanan, kesabaran dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan (Billah, 2024).

Selain itu, latar dalam film ini juga tidak hanya berfungsi sebagai penunjang cerita, tetapi turut memperkuat atmosfer emosional yang dirasakan oleh penonton. Melalui kombinasi dari gestur, ekspresi, dan latar film ini berhasil menyampaikan pesan mengenai pengorbanan keluarga, khususnya dalam konteks Ibu yang berjuang demi kebahagiaan dan kesejahteraan orang-orang yang ia cintai. Elemen visual ini membantu memperkuat pesan tentang perjuangan seorang Ibu, yang menjadi inti dari film.

Film *How to Make Millions Before Grandma Dies* adalah film drama Thailand yang bercerita tentang M (Billkin Putthipong Assaratanakul), seorang pemuda yang meninggalkan karier sebagai streamer game untuk merawat neneknya, Amah Mengju (Usha Seamkhum), yang menderita kanker usus dan diperkirakan tidak akan hidup lama. Namun, niat baik M tidak tulus; ia berusaha merebut hati

neneknya demi mendapatkan warisan jutaan dolar. Ia harus bersaing dengan anggota keluarga lain yang juga ingin mewarisi harta neneknya. Seiring waktu, M mulai menyadari pentingnya kebersamaan dan kasih sayang.

Amah atau neneknya memiliki tiga anak yang masing-masing sibuk dengan urusan pribadi. Anak pertama, yang hidup lebih mapan, sempat menawarkan neneknya untuk tinggal bersamanya, namun ternyata ia juga mengincar warisan. Orang tua M, sebagai anak kedua, jarang meluangkan waktu untuk Amah meski sebenarnya ingin merawatnya. Anak terakhir neneknya, yang belum menikah dan pengangguran, menjadi yang paling bermasalah karena terlilit utang dan sering mengambil uang nenek secara diam-diam.

M, yang dianggap pengangguran karena hanya menjadi *streamer game*, memutuskan untuk merawat neneknya. Dalam usahanya memenangkan hati Amah, M menjalani kehidupan sehari-hari bersamanya. Selama waktu itu, ia mulai merasakan kasih sayang tulus dari neneknya. Mereka berbagi momen berharga, seperti berjualan, memasak, dan mendengarkan cerita masa lalu neneknya. Pengalaman ini membuka mata M tentang pentingnya keluarga dan berharga nya waktu yang dihabiskan bersama orang tercinta. Transformasi M pun terjadi, dari yang egois menjadi lebih empatik dan penuh kasih sayang.

Untuk mendalami analisis tersebut, selanjutnya akan dilakukan dengan menggunakan kerangka nilai perjuangan menurut teori Joyomartono yang mencakup indikator-indikator seperti *rela berkorban*, *persatuan*, *menghargai*, *sabar*, *semangat pantang menyerah*, dan *kerja sama*. Berdasarkan analisis seperti terlihat pada tabel 1, film *How to Make Millions Before Grandma Dies*, peneliti menemukan terdapat 7 (tujuh) adegan yang mempunyai makna perjuangan seorang Ibu.

Tabel 1 Indikator Nilai Perjuangan

Nilai Perjuangan	Adegan
Nilai Kerja Sama	1
Nilai Kesabaran	1
Nilai Semangat Pantang Menyerah	1
Nilai Rela Berkorban	2
Nilai Menghargai	1
Nilai Persatuan	1
Total	7

Sumber: diadaptasi dari nilai perjuangan (Indrasworo & Masrin, 2022)

Beberapa adegan secara khusus menonjol dalam menggambarkan dinamika ini, memberikan penonton wawasan lebih mendalam tentang makna dari perjuangan seorang Ibu yang tak selalu tampak di permukaan, namun selalu hadir dalam setiap tindakan yang ia lakukan. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa gambaran sebagai berikut:

a. Gestur (Indikator Nilai Kerja Sama)

Tabel 2 Gestur	
Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Gerakan Ibu yang sibuk bekerja, seperti berjualan atau mengurus rumah tangga.	Pengorbanan dan dedikasi yang tak kenal lelah, meskipun tidak mendapat apresiasi yang cukup. Ini melambangkan perjuangan seorang Ibu yang mengutamakan kesejahteraan keluarganya di atas kenyamanannya sendiri.
	

(sumber: *How to Make Millions Before Grandma Dies*, Time Code 42.11-42.37 & 01.06.27-01.02.35)

Gestur dalam film ini kerap digunakan untuk menggambarkan hubungan antara karakter utama yakni M dan neneknya, yang sering mencerminkan dinamika antara anak dan orang tua. Contohnya adalah ketika nenek M, tetap berusaha menunjukkan ketangguhan melalui gerakan tubuhnya meskipun sedang dalam keadaan sakit. Misalnya, ada adegan di mana nenek mencoba mandiri, menolak bantuan M saat ia berusaha bangkit dari tempat tidur atau berjalan. Gestur ini melambangkan bagaimana seorang Ibu atau nenek dalam peran pengasuhan tetap ingin mempertahankan martabat dan kemandiriannya, sebuah refleksi dari perjuangan seorang Ibu yang enggan terlihat lemah di depan anak-anak atau cucunya.

Sebaliknya, gestur M yang penuh perhatian, misalnya ketika ia dengan hati-hati merapikan selimut neneknya atau menyiapkan makanan, menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang, serta representasi dari perjuangan seorang anak yang mencoba memahami dan menghargai pengorbanan neneknya. Ini menggambarkan bagaimana seorang Ibu atau nenek terus berjuang bahkan dalam kondisi fisik yang menurun, sementara anak-anak belajar untuk menghargai dan melindungi orang tua mereka.

Nilai kerja sama juga terlihat dalam dinamika antar karakter ini. Di pertengahan cerita, gestur nenek yang berusaha untuk tetap mandiri dan perhatian M yang berlebihan menciptakan sebuah kolaborasi yang tidak diucapkan. Nenek berjuang untuk mempertahankan martabatnya dengan kemandirian, sementara M berusaha menghargai pengorbanan neneknya dengan tetap memberikan bantuan, meskipun kadang ditolak. Di sini, terdapat bentuk kerja sama yang tak terlihat, di mana kedua karakter saling memahami peran mereka dalam situasi tersebut. Nenek terus berperan sebagai sosok yang kuat, sedangkan M berupaya membantu dengan kasih sayang, walaupun tidak melalui banyak kata. Ini menunjukkan bahwa dalam sebuah keluarga, kerja sama tidak selalu tampak dalam tindakan fisik bersama, tetapi juga melalui pemahaman dan dukungan emosional yang mendalam. Kerja sama ini mencerminkan harmonisasi antara generasi tua dan muda dalam menghadapi tantangan kehidupan, di mana setiap anggota keluarga saling mendukung dengan cara masing-masing.

b. Ekspresi Wajah sebagai Penanda (Indikator Kesabaran)

Tabel 3 Ekspresi Wajah sebagai Penanda	
Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Ekspresi wajah yang lelah namun tersenyum ketika nenek atau Ibu menghibur anggota keluarganya.	Makna yang ditransmisikan oleh ekspresi ini adalah kekuatan dalam ketabahan. Senyum di tengah kelelahan menunjukkan bahwa seorang Ibu selalu berusaha menghadirkan ketenangan dan kebahagiaan bagi anak-anaknya, meskipun dalam keadaan sulit. Ini adalah simbol dari cinta tanpa syarat seorang Ibu.



(sumber: *How to Make Millions Before Grandma Dies*, Time Code 01.04.44 01.05.30)

Seperti terlihat pada tabel 3 diatas, ekspresi wajah adalah bentuk komunikasi non-verbal yang dapat menangkap emosi yang kompleks. Dalam adegan-adegan kunci, ekspresi wajah sang nenek sering kali mencerminkan ketabahan di tengah kesulitan. Misalnya, senyuman lembut yang muncul di tengah rasa sakit atau lelah setelah melalui hari yang panjang. Ekspresi wajah dalam film ini memainkan peran krusial dalam mengkomunikasikan emosi tanpa dialog yang berlebihan. Salah satu adegan penting adalah ketika nenek M, meskipun lelah karena penyakitnya, tersenyum dengan tatapan yang penuh kasih saat melihat M berusaha untuk membantunya. Senyum neneknya, yang lembut namun tegar, merepresentasikan perjuangan seorang Ibu yang berusaha menjaga kebahagiaan keluarga meski dirinya menderita. Ini menunjukkan bagaimana seorang Ibu atau figur pengasuh berusaha untuk selalu menghadirkan kebahagiaan bagi orang yang mereka cintai, meskipun dalam kondisi yang sulit.

Ekspresi ketegangan di wajah M, terutama ketika ia menyadari betapa sulitnya membantu neneknya dan bagaimana ia berjuang mengatasi dilema moral untuk memenangkan hati neneknya demi warisan, juga memberikan kontras yang mencolok. Perubahan ekspresi dari kekecewaan, frustrasi, hingga empati menggambarkan perjalanan emosional yang dialami M dalam menghargai nilai perjuangan seorang Ibu yang sebelumnya ia abaikan.

Dalam hal ini, ekspresi wajah dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan emosi, tetapi juga sebagai representasi dari nilai kesabaran. Ekspresi nenek dan M saling melengkapi, menggambarkan bagaimana kesabaran muncul dalam berbagai bentuk baik dalam perjuangan seorang Ibu yang tak kenal lelah maupun dalam perjalanan seorang anak yang belajar untuk menghargai dan memahami perjuangan tersebut. Kesabaran di sini menjadi jembatan yang menghubungkan kedua generasi, menunjukkan bahwa meskipun mereka mengalami tantangan yang berbeda, nilai ini selalu hadir dalam setiap interaksi di antara mereka.

c. Latar sebagai Penanda (Indikator Semangat Pantang Menyerah)

Tabel 4 Scene	
Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Dapur atau ruang makan yang sering digambarkan dalam adegan Ibu yang bekerja.	Latar ini melambangkan tanggung jawab Ibu dalam memastikan keluarganya dipenuhi kebutuhan dasarnya. Dapur sering kali dilihat sebagai ruang pengorbanan di mana seorang Ibu bekerja tanpa henti untuk kebahagiaan dan kesejahteraan keluarganya.
	

(sumber: *How to Make Millions Before Grandma Dies*, Time Code 32.49-34.18)

Seperti terlihat pada tabel 4 diatas, latar tempat atau setting dalam film ini juga memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan perjuangan seorang Ibu. Adegan di dapur, misalnya, menjadi simbol domestik dari peran tradisional seorang Ibu dalam banyak budaya. Dapur bukan hanya ruang fisik, tetapi juga penanda yang membawa petanda tentang pengabdian seorang Ibu dalam menyediakan makanan dan kenyamanan bagi keluarganya. Latar dalam film ini, terutama ruang-ruang rumah dan kamar tempat nenek dirawat, memberikan konteks yang kuat bagi perjuangan seorang Ibu. Kamar yang sederhana dengan perabotan klasik mencerminkan kesederhanaan hidup yang dijalani nenek, namun di situ juga terdapat simbol perjuangan melalui benda-benda yang mengingatkan pada masa lalu, seperti foto keluarga atau benda-benda yang memiliki nilai sentimental. Ini melambangkan bahwa perjuangan seorang Ibu tidak hanya terlihat dalam aktivitas fisik, tetapi juga dalam bagaimana ia menjaga nilai-nilai keluarga dan warisan emosional yang akan ditinggalkan. Di luar itu, ada adegan di mana latar berubah menjadi rumah sakit, tempat nenek menerima perawatan. Ruang steril dan dingin ini kontras dengan rumahnya yang nyaman, menggambarkan bagaimana perjuangan fisik seorang Ibu kerap berpindah dari

lingkungan yang hangat ke lingkungan yang penuh tantangan dan ketidakpastian, namun tetap dengan semangat yang sama.

Dalam hal ini, latar tempat dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai penggambaran fisik, tetapi juga sebagai simbol dari semangat pantang menyerah seorang ibu. Dapur dan ruang-ruang rumah menciptakan konteks yang kuat bagi perjuangan karakter, menunjukkan bagaimana seorang ibu terus berjuang dan berkorban demi keluarganya, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Semangat pantang menyerah ini menjadi bagian integral dari identitas dan nilai yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Analisis mengenai scene ikonik berkaitan dengan latar cerita ini juga digunakan oleh Hansen Kurniawan yang mengulas unsur semiotika pada film *Parasite*. Dalam hal ini, film tersebut memiliki banyak pesan tersembunyi yang ingin disampaikan pada penonton yang biasa disebut dengan tanda semiotika, seperti pada karakterisasi, pakaian tokoh, juga konsep cerita atau latar dari dua keluarga (Kurniawan, 2022).

Melalui gestur, ekspresi wajah, dan latar, film *How to Make Millions Before Grandma Dies* secara efektif merepresentasikan nilai perjuangan seorang Ibu. Gestur nenek yang menunjukkan ketangguhan, ekspresi wajah yang menampilkan cinta dan kesedihan, serta latar yang mencerminkan dinamika emosional keluarga, semua elemen ini bekerja bersama untuk menggambarkan kisah perjuangan yang melampaui kondisi fisik dan material, menjadi sebuah narasi emosional yang menyentuh inti pengorbanan dan cinta tanpa syarat seorang Ibu atau nenek dalam sebuah keluarga

Analisis Elemen-Elemen Verbal dalam Adegan-Adegan Kunci Film “*How to Make Millions Before Grandma Dies*” untuk Membangun Makna tentang Perjuangan Seorang Ibu dan Mempengaruhi Pemahaman Audiens

Elemen-elemen verbal seperti dialog dan narasi dalam film “*How to Make Millions Before Grandma Dies*” memiliki peran yang krusial dalam membentuk dan mengkomunikasikan makna mendalam tentang perjuangan seorang Ibu. Dialog-dialog yang intens dan sarat emosi, bersama dengan narasi yang disampaikan dengan cermat, menjadi sarana yang sangat efektif untuk menggali hubungan emosional antar karakter serta memperkuat tema pengorbanan dan keteguhan seorang Ibu dalam menghadapi kesulitan hidup.

Setiap percakapan, baik antara sang nenek dan cucu maupun antara karakter lain, menyimpan lapisan makna yang menunjukkan kompleksitas hubungan mereka. Misalnya, dalam beberapa dialog, karakter Ibu atau nenek mungkin tidak secara langsung mengungkapkan rasa cintanya, tetapi dari cara mereka berbicara, melalui pilihan kata, nada suara, serta jeda dalam percakapan. Hal tersebut terlihat jelas pengorbanan yang mereka lakukan. Dialog ini mencerminkan bagaimana seorang Ibu atau nenek selalu berpikir untuk kesejahteraan keluarganya, meskipun sering kali mereka menyembunyikan rasa lelah atau sakit hati di balik kata-kata yang terdengar tenang dan penuh kepastian. Dalam hal ini, film ataupun suatu pementasan tidak dapat dimaknai begitu saja hanya dengan mendengar dari bunyinya, tetapi untuk dapat mendalaminya dapat

menggunakan berbagai kosakata melibatkan sistem tanda dengan semiotika Saussure, Adanya teori Saussure ini membantu pengkajian terhadap dialog, sehingga tidak terbatas pada analisis signifikasi saja, melainkan juga sintagmatis dan paradigmatis (Pramasheilla, 2021).

Narasi dalam film juga berfungsi sebagai jembatan yang mengarahkan penonton untuk memahami konteks yang lebih luas dari perjuangan seorang Ibu. Narasi yang disisipkan secara strategis di beberapa bagian film memperkuat tema pengorbanan, menunjukkan bahwa keputusan-keputusan yang diambil seorang Ibu atau nenek sering kali penuh dengan dilema dan pertimbangan yang tidak terlihat di permukaan. Dengan adanya narasi ini, audiens diajak untuk merenungkan bagaimana setiap tindakan seorang Ibu membawa konsekuensi besar, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya. Beberapa contoh dialog dalam film ini mampu menggambarkan dengan jelas dinamika emosi tersebut. Melalui elemen-elemen verbal ini, film berhasil mengkomunikasikan pesan tentang ketabahan, kesabaran, dan cinta tanpa syarat yang mendefinisikan perjuangan seorang Ibu. Untuk mendalami analisis tersebut, selanjutnya akan dilakukan dengan menggunakan kerangka nilai Joyomartono yang mencakup indikator-indikator seperti *rela berkorban*, *persatuan*, *menghargai*, *sabar*, *semangat pantang menyerah*, dan *kerja sama*

Berikut beberapa gambaran dari dialog yang terdapat pada film tersebut:

a. Dialog yang Menggambarkan Kemandirian dan Ketangguhan Seorang Ibu (Nilai Rela Berkorban)

Salah satu cara utama elemen verbal digunakan untuk membangun makna perjuangan seorang Ibu adalah melalui dialog nenek. Dalam beberapa adegan, nenek M sering kali menolak bantuan dengan kalimat seperti, "*Aku bisa melakukan ini sendiri*," atau, "*Jangan khawatirkan aku, sudah biasa seperti ini*." Kalimat-kalimat ini menggambarkan ketangguhan dan kemandirian yang dimiliki nenek, karakteristik khas dari seorang Ibu yang enggan menjadi beban bagi anak-anak atau cucunya, meski dalam keadaan sakit. Dialog seperti ini juga mencerminkan pengorbanan emosional yang dilakukan Ibu, di mana mereka seringkali menyembunyikan kelemahan atau penderitaan mereka agar tidak membebani keluarga.

Seperti terlihat pada tabel 5, dialog semacam ini membentuk persepsi audiens tentang figur Ibu sebagai seseorang yang kuat, penuh pengorbanan, dan berdedikasi terhadap keluarganya. Meskipun secara fisik neneknya sudah sangat lemah, ketangguhannya tetap terlihat melalui kata-kata yang penuh keteguhan dan keinginan untuk menjaga martabatnya.

Tabel 5 Dialog Nilai Rela Berkorban	
Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Kalimat verbal " <i>Aku bisa melakukan ini sendiri</i> ", yang diucapkan oleh nenek.	Kalimat ini tidak hanya menyiratkan keinginan untuk mandiri secara fisik, tetapi juga menjadi representasi dari ketangguhan dan pengorbanan seorang Ibu atau nenek. Ini menunjukkan bagaimana nenek berusaha melindungi keluarganya dari penderitaan yang ia rasakan, sebuah ciri khas dari perjuangan seorang Ibu yang rela berkorban.

Dalam analisis semiotika Saussure, penanda berupa kalimat ini menggambarkan lebih dari sekadar keinginan untuk mandiri secara fisik. Petanda yang lebih mendalam adalah pesan emosional bahwa nenek ingin melindungi keluarganya dari penderitaan yang ia rasakan, yang merupakan ciri khas perjuangan seorang Ibu. Dalam dialog nenek berfungsi sebagai alat yang kuat untuk menggambarkan nilai rela berkorban. Melalui kata-kata yang penuh makna, nenek menegaskan komitmennya untuk tidak menjadi beban bagi keluarganya, menunjukkan pengorbanan emosional yang dalam dan ketahanan yang tak tergoyahkan. Ini menjadikan nenek sebagai simbol dari banyak Ibu yang terus berjuang meskipun harus mengatasi kesulitan, menciptakan gambaran yang kuat tentang dedikasi dan cinta tanpa syarat seorang Ibu.

b. Dialog Antara M dan Nenek (Nilai Menghargai)

Dialog antara M dan neneknya sering kali menyiratkan ketegangan yang muncul dari dinamika hubungan mereka. M, yang awalnya hanya termotivasi oleh warisan neneknya, perlahan mulai memahami kedalaman pengorbanan neneknya melalui percakapan mereka. Dalam salah satu adegan kunci, nenek berkata, "*Kamu tahu, hidup itu bukan tentang berapa banyak yang bisa kita tinggalkan. Tapi berapa banyak yang kita berikan selama kita hidup.*" Dialog ini penuh makna dan secara langsung mengubah perspektif M tentang kehidupan dan tentang perjuangan seorang Ibu.

Melalui dialog ini, audiens juga mulai merasakan bahwa perjuangan seorang Ibu tidak selalu dinilai dari hal-hal material yang diberikan, melainkan dari cinta dan pengorbanan yang sering kali tidak terlihat namun sangat berarti bagi keluarga. Dialog-dialog yang mengandung filosofi seperti terlihat pada tabel 6, kehidupan ini membantu audiens memahami bahwa esensi dari seorang Ibu bukan hanya dalam hal yang mereka berikan secara fisik, tetapi juga dalam nilai-nilai dan cinta yang mereka tanamkan.

Tabel 6 Dialog Nilai Menghargai	
Penanda (Signifier) Kalimat "<i>Hidup itu bukan tentang berapa banyak yang bisa kita tinggalkan</i>", yang diucapkan oleh nenek.	Petanda (Signified) Dialog ini membahas perbedaan antara meninggalkan sesuatu secara fisik (warisan material) dan memberikan sesuatu selama hidup (nilai-nilai dan kasih sayang). Petanda yang lebih dalam adalah konsep bahwa perjuangan seorang Ibu tidak diukur dari apa yang ia tinggalkan secara material, tetapi dari bagaimana ia membentuk dan mempengaruhi kehidupan keluarganya melalui pengorbanan dan cinta.

Dialog nenek M menyoroti pentingnya menghargai seseorang bukan hanya dari aspek material, tetapi dari pengorbanan emosional, waktu, dan tenaga yang sering kali tidak terlihat. Penghargaan sejati muncul ketika kita memahami bahwa nilai hidup terletak pada proses, bukan hasil akhir. Nenek M mengajarkan bahwa yang lebih berharga adalah bagaimana seseorang menjalani hidup dengan cinta dan dedikasi, memberikan dampak positif bagi orang-orang di sekitarnya. Menghargai kehidupan berarti mengakui nilai-nilai dan pelajaran yang diberikan selama mereka hidup, bukan hanya apa yang mereka tinggalkan setelah tiada.

c. Narasi yang Menyampaikan Refleksi dan Perubahan Perspektif (Nilai Persatuan)

Selain dialog, narasi dalam film ini juga memainkan peran penting dalam membangun pemahaman audiens tentang perjuangan seorang Ibu. Sepanjang film, narasi M kadang terdengar sebagai refleksi internal, di mana ia merenungkan motivasinya dan hubungannya dengan neneknya. Pada awalnya, narasi M dipenuhi dengan kebingungan dan sedikit rasa bersalah karena niat aslinya yang didorong oleh harta warisan. Namun, seiring berjalannya film, narasinya berubah menjadi lebih penuh empati dan pengertian, khususnya setelah ia mulai menyadari bahwa neneknya telah berjuang keras untuk keluarganya selama bertahun-tahun.

Dalam adegan klimaks, ketika nenek semakin lemah, M berkata dalam narasinya, "*Aku selalu berpikir bahwa warisan terbesar yang bisa kuterima adalah uang. Tapi ternyata, yang benar-benar diwariskan nenekku adalah kekuatan dan cinta yang tak terhingga.*" Narasi ini tidak hanya memperjelas perubahan dalam diri M, tetapi juga mengajak audiens untuk merenungkan arti sebenarnya dari warisan seorang Ibu. Narasi seperti terlihat pada tabel 7, menyoroti bahwa

perjuangan seorang Ibu tidak terbatas pada satu generasi saja, tetapi terus berlanjut melalui cinta dan nilai yang diwariskan.

Tabel 7 Dialog Nilai Persatuan	
Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Kata-kata " <i>Kekuatan dan cinta yang tak terhingga</i> " dalam narasi internal M.	Kata-kata ini tidak hanya berbicara tentang warisan material, tetapi menunjukkan makna simbolis dari perjuangan seorang Ibu. Petanda di sini adalah nilai-nilai kehidupan, cinta yang tanpa syarat, dan ketangguhan yang diwariskan oleh seorang Ibu atau nenek kepada anak-anak dan cucunya. Ini adalah petanda yang lebih dalam dari sekadar benda fisik atau harta yang diwariskan, tetapi lebih kepada nilai-nilai moral dan emosional. Penanda ini berfungsi untuk menggambarkan transformasi emosional M yang sebelumnya hanya berfokus pada hal-hal material. Namun, dengan penanda ini, petanda yang dihasilkan adalah kesadaran bahwa perjuangan seorang Ibu tidak hanya terwujud dalam tindakan fisik atau materi, tetapi juga dalam warisan moral dan cinta yang ditanamkan dalam keluarga.

Dalam analisis ini, dialog antara M dan nenek berfungsi sebagai jendela untuk menggambarkan nilai persatuan. Melalui pernyataan yang mendalam ini, nenek memberikan pelajaran berharga tentang arti sejati dari kehidupan dan hubungan keluarga, yang melampaui aspek material. Dialog ini tidak hanya menciptakan kesadaran dalam diri M, tetapi juga mengajak audiens untuk merenungkan pentingnya membangun ikatan yang kuat dalam keluarga melalui cinta, dukungan, dan pengorbanan yang tulus.

d. Dialog yang Menggugah Emosi dan Membuat Audiens Terhubung Secara Pribadi (Nilai Rela Berkorban)

Beberapa dialog dalam film ini secara strategis dirancang untuk menggugah emosi audiens dan membuat mereka terhubung secara pribadi dengan pengalaman perjuangan seorang Ibu. Sebagai contoh, dalam salah satu adegan

terakhir, nenek berkata kepada M, "*Aku selalu mencintaimu, bahkan ketika kamu berpikir aku tidak peduli.*" Kalimat ini, meskipun sederhana, sangat kuat dalam menggambarkan cinta tanpa syarat seorang Ibu atau nenek yang kadang-kadang disalahartikan oleh anak-anak atau cucunya. Audiens yang menyaksikan dialog ini mungkin akan merasakan keterkaitan emosional, terutama jika mereka pernah mengalami atau menyaksikan dinamika serupa dalam hubungan keluarga mereka sendiri. Dengan menggunakan dialog seperti terlihat pada tabel 8 ini, film secara efektif memengaruhi perasaan audiens dan memperdalam pemahaman mereka tentang betapa besarnya cinta dan pengorbanan seorang Ibu, bahkan dalam situasi yang sulit.

Tabel 8 Dialog Nilai Rela Berkorban	
Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Kalimat " <i>Aku selalu mencintaimu, bahkan ketika kamu berpikir aku tidak peduli.</i> "	Kalimat ini mewakili pengorbanan emosional seorang Ibu atau nenek yang mungkin tidak selalu diakui atau dimengerti oleh anak-anaknya. Petanda yang lebih dalam adalah konsep cinta tanpa syarat, di mana seorang Ibu atau nenek mungkin tampak tegas atau dingin, tetapi selalu berjuang dengan cara mereka sendiri untuk melindungi dan mencintai keluarga.

Dialog nenek kepada M berfungsi sebagai cerminan dari nilai rela berkorban. Ini menunjukkan bahwa cinta seorang Ibu melibatkan pengorbanan yang sering kali tidak terlihat tetapi sangat berarti. Pesan ini mengajak audiens untuk merenungkan betapa besar pengorbanan emosional yang dilakukan oleh seorang Ibu, serta pentingnya menghargai dan memahami makna di balik cinta yang diberikan. Dialog ini tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga memperdalam pemahaman kita tentang perjuangan dan pengorbanan yang melekat pada peran seorang Ibu dalam kehidupan keluarga.

Dalam perspektif semiotika menurut Ferdinand de Saussure, tanda yang ada memperlihatkan bagaimana cinta seorang Ibu tidak selalu diungkapkan secara eksplisit, melainkan terwujud dalam tindakan-tindakan yang mungkin tampak sederhana atau tersembunyi. Tanda ini memberikan petunjuk kepada audiens bahwa di balik setiap keputusan atau tindakan yang diambil seorang Ibu, terdapat lapisan pengorbanan emosional yang mendalam. Pengorbanan ini sering kali tidak terlihat langsung, tetapi tetap menjadi elemen penting yang menunjukkan betapa besar kasih sayang yang dimilikinya. Cinta tersebut mungkin tidak

dinyatakan dengan kata-kata, namun keberadaannya bisa dirasakan melalui kepedulian, perhatian, dan usaha yang terus-menerus dilakukan oleh Ibu. Dengan demikian, tanda ini secara tidak langsung mengajak audiens untuk merenungkan bahwa perjuangan seorang Ibu melibatkan bentuk kasih sayang yang tak selalu mudah disadari atau diungkapkan, tetapi selalu hadir dalam setiap aspek kehidupannya dan anak-anaknya.

Elemen-elemen verbal dalam film "*How to Make Millions Before Grandma Dies*", baik dialog maupun narasi, digunakan secara strategis untuk membangun makna tentang perjuangan seorang Ibu. Dialog yang mencerminkan ketangguhan, pengorbanan, dan cinta tanpa syarat, serta narasi reflektif yang menyoroti perubahan perspektif karakter utama, semuanya bekerja bersama untuk menyampaikan pesan yang mendalam kepada audiens. Melalui elemen verbal ini, audiens diajak untuk tidak hanya melihat perjuangan fisik seorang Ibu, tetapi juga menghargai pengorbanan emosional dan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan peran penting media dalam mengdukasi masyarakat tentang nilai perjuangan perempuan melalui analisis semiotika terhadap film *How to Make Millions Before Grandma Dies*. Dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini mengungkapkan representasi nilai perjuangan seorang ibu yang tergambarkan melalui sosok nenek sebagai simbol ibu dalam film tersebut. Secara visual dan verbal, film ini menampilkan simbol kuat tentang pengorbanan, ketangguhan, dan dedikasi perempuan dalam keluarga, melalui ekspresi wajah, gestur, latar belakang adegan, serta dialog emosional yang menjadi penanda (*signifier*) dari petanda (*signified*) perjuangan perempuan. Film ini membangun pemahaman tentang peran penting seorang ibu dalam menghadapi tantangan keluarga terutama terkait kesehatan dan hubungan antar generasi, sekaligus meninijikan kekuatan perempuan dalam situasi sulit. Sehingga, film ini berhasil mempresentasikan perjuangan seorang ibu sebagai tokoh sentral yang menjaga keharmonisan keluarga dan membuka peluang untuk penelitian lanjutan tentang pengaruh pada elemen tersebut terhadap pemahaman audiens dari berbagai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. F., Tolapa, M., & Nua, S. P. (2022). Analisis Semiotika Unsur-Unsur Budaya Jawa Timur Dalam Film Bumi Manusia. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 50–62. <https://doi.org/10.59713/jipik.v1i1.28>
- Andriana, D., & Setiono, H. (2022). Efektivitas Iklan Go Instant Versi Ariel Noah @Gosenindonesia Menggunakan Epic Model. *Jurnal Pariwisata*, 2(2), 34–47.
- Anindia Putri, R., & Putri, K. Y. (2021). Konstruksi Peran Ibu Pada Poster Film Bird Box (Analisis Semiotika Charles S. Peirce). *Jurnal Semiotika*, 15(2), 159–165. <http://journal.ubm.ac.id/>

- Anwar, L. P. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film Boyhood. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 60–78. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/16>
- Arafah, & Deswati. (2024). *Strategi Komunikasi Persuasif dalam Menghadapi Stigma Kesehatan Mental Menggunakan Pendekatan Inklusif Persuasive Communication Strategies in Dealing with Mental Health Stigma Using an Inclusive Approach*. 3, 124–134.
- Ardiansyah, A., & Kusuma, A. S. (2024). Representasi Sosio-Nasionalisme Indonesia dalam Film the East. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 58–72.
- Aulia, M. P., & Ritonga, S. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Memahami Bahaya Gadget. *Hulondalo: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 3(2), 71–83.
- Basten, H. L. Van, & Jannah, N. (2024). Penggunaan Model Active Learning dalam Meningkatkan Motivasi Siswa di Era Digital pada Pembelajaran Fiqih di Samakkee Islam Wittaya School Thailand. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 770–783. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.618>
- Batubara, P. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11658–11664. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/14139>
- Billah, M. (2024). Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Dalam Novel Melangkah Karya J . S . Khairen : kajian Sosiologi Sastra Mochammad Kafaa Billah. *BAPALA, Volume 11*, 279--292.
- Dewanta, A. A. N. B. J. (2020). Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(1), 26–34. <https://doi.org/10.23887/jppbi.v9i1.3123>
- Dj. Kasim, R., Soga, Z., & Heratika Mamonto, A. (2022). Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da'wah Pada Film Nussa dan Rara. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(2), 196–221. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2.3370>
- Husna, I., & Hero, E. (2022). Analisis Semiotika Ferdinand De Sausures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 44–59.
- Indrasworo, A. R., & Masrin, M. (2022). Perjuangan Tokoh dalam Novel “Ibu Ketika Surga itu Harus Pergi” Karya Utami Panca Dewi (Analisis Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 103–114. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i1.12728>
- Kamilah, R., Liliyana, L., Muharam, F., Studi, P., Komunikasi, I., Komunikasi, F., Bahasa, D., Bina, U., & Informatika, S. (2024). *Pesan Moral dalam Film Ben dan Jody 2022*. 2(4).
- Mawardani, M., Rapi, M., & Anshari, A. (2021). Penanda dan Petanda dalam Cerita Anak Kisah Samariona Karya Dahri Dahlan dan Implikasinya

- Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia pada Sekolah Dasar. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.59562/wl.v1i1.27461>
- Mirza Chaerulsyah. (2014). Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan Melalui Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 4 Kota Tegal Tahun Ajaran 2012/2013. *Integration of Climate Protection and Cultural Heritage: Aspects in Policy and Development Plans. Free and Hanseatic City of Hamburg*, 26(4), 1–37.
- Najiyah, D. S. ., & Patriansah, M. (2024). Analisis Semiotika Pada Poster “Efek Samping Sedentary Lifestyle” Menggunakan Pendekatan Ferdinand De Saussure. *Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 02(01), 242–255.
- Nazira, F., Harliyana, I., & Rasyimah. (2022). Nilai Perjuangan Tokoh Utama pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 17–33.
- Nurdin. (2023). Analisis Semiotik Makna Perjuangan Seorang Ibu Dalam Lagu Dawai (Air Mata Di Ujung Sajadah). *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(3). <https://doi.org/10.61132/fonologi.v1i3.73>
- Nurhidayah, L., Elmustian, & Zulhafizh. (2022). Nilai Perjuangan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Karakter di SMA Sederajat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13579–13593.
- Podungge, A. W., Podungge, A. M., & Ibrahim, A. M. (2023). Akuntabilitas Kinerja Aparatur Dalam Meningkatkan Iklim Investasi Di Kabupaten Gorontalo. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 12–26. <https://doi.org/10.59713/jipik.v2i1.309>
- Saputra, A. (2024). Analisis Perilaku Aparat Desa dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Publik di Kantor Desa Momalia 1 Kecamatan Posigadan. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 3(2), 100–108.
- Sari, A., Novita, V. D., & Kurniawan, E. D. (2024). Nilai Perjuangan Pebisnis Kopi Untuk Memperoleh Laba Pada Cerpen Filosofi Kopi Karya Dee Lestari. *Jurnal Rimba : Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 20–31.
- Setyadi, M. A., Rachma Putri, Y., & Putra, A. (2018). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan Dalam Film the Call. *E-Proceeding of Management*, 5(1), 1251.
- Toni, A., & Fachrizal, R. (2017). Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter The Look of Silence: Senyap. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 137–154. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss2.art3>
- Wibawa, N. (2020). Theory and Methodology of Semiotics: The Tradition of Ferdinand de Saussure. *Theory and Methodology of Semiotics: The Tradition of Ferdinand de Saussure*, 1(1), 1–368. <https://doi.org/10.1515/9783110618808>
- Zainudin, Z. (2021). Semiotik Dalam Tataran Semantik. *Bahas*, 32(1), 68–75. <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=CqpNEAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=gambaran+citra+tubuh+pengguna+ins>

tagram+wanita+dewasa+muda%5C&ots=q8yRFcQFHd%5C&sig=0t_v6YAs
8f3Mm1rN943fRMc_lzg